

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Sustainability Report*

2.1.1 Definisi *Sustainability Report*

Sustainability reporting adalah praktek pengukuran, mengungkapkan dan pertanggung jawab kepada internal dan pemangku kepentingan eksternal untuk kinerja organisasi dengan arah dan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI,2011).

Menurut Elkington(1997) *sustainability report* yaitu laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Laporan keberlanjutan merupakan sebuah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari.

Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai-nilai dan tata kelola model organisasi, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya untuk ekonomi global yang berkelanjutan. Peningkatan jumlah perusahaan dan organisasi yaitu ingin membuat operasi mereka berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. *Sustainability reporting* dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan berkomunikasi, lingkungan, kinerja

sosial dan tata kelola ekonomi mereka. Keberlanjutan yaitu kemampuan sesuatu untuk bertahan untuk waktu yang lama, atau tanpa batas waktu.

Sustainability reporting secara sistematis membantu organisasi untuk mengukur dampak, menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan. Sebuah laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengetahui kinerja keberlanjutan apakah dampak tersebut positif atau negatif. Untuk menghasilkan laporan keberlanjutan, organisasi mendirikan siklus pelaporan yaitu program pengumpulan data, komunikasi, dan tanggapan. Ini berarti bahwa kinerja keberlanjutan mereka dipantau secara terus-menerus. Data dapat diberikan secara teratur untuk pengambil keputusan senior untuk membentuk strategi dan kebijakan organisasi, dan meningkatkan kinerja.

Oleh karena itu laporan keberlanjutan merupakan sumber daya penting untuk mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan yang menggabungkan keuntungan jangka panjang dengan perilaku etis, keadilan sosial dan peduli lingkungan.

Sustainability Report perusahaan di Indonesia telah didukung pula dengan berdirinya Badan Nasional yaitu NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*). NCSR merupakan organisasi pendiri *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) yang merupakan suatu penghargaan bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan telah mengungkapkannya dengan benar dan transparan pada Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Sejak tahun 2005, Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) d/h Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen bekerjasama dengan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menganugerahkan penghargaan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) bagi perusahaan-perusahaan yang melaporkan dengan baik kinerja keberlanjutan mereka dibidang sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Program tahunan ini bertujuan untuk memotivasi dan memacu pelaporan kinerja keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagai penyelenggara, IAMI meyakini bahwa penganugerahan bagi pelaporan kinerja keberlanjutan sangat penting untuk meningkatkan kinerja itu sendiri. Pelaporan akan memicu *benchmarking*, pembelajaran, penetapan, dan pencapaian target serta membangun akuntabilitas, transparansi, dan mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Perusahaan pemenang menunjukkan komitmen yang tinggi baik kinerja maupun pengungkapan dan pelaporannya dalam hal lingkungan, sosial, dan ekonomi keberlanjutan. Perusahaan tersebut memiliki visi dan misi yang jelas dan program yang menunjukkan keseriusan pencapaian visi dan misi tersebut. Secara umum, perusahaan tersebut juga menunjukkan keterbukaan bagi keterlibatan pemangku kepentingan, baik dari pihak yang mendukung maupun yang mengkritik mereka. Rangkaian kegiatan ini akan memacu optimisme terhadap kesadaran seluruh pemangku kepentingan untuk lebih peduli pada bisnis berkelanjutan.

Sustainability report juga digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, peraturan dalam pengungkapan CSR dapat ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan Undang-undang nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam aturan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyaknya pengimplementasian CSR yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010 dalam Susanto dan Tarigan, 2013).

2.1.2 Sejarah *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan perusahaan memiliki sejarah panjang yang akan kembali ke pelaporan lingkungan . Laporan lingkungan pertama diterbitkan pada 1980-an oleh perusahaan dalam industri kimia yang memiliki masalah citra yang serius . Kelompok lain dari wartawan awal adalah kelompok usaha kecil dan menengah yang dilakukan dengan sistem manajemen lingkungan yang sangat canggih .

Pelaporan non - keuangan, seperti keberlanjutan dan pelaporan CSR adalah tren lumayan baru yang telah berkembang selama dua puluh tahun terakhir. Banyak perusahaan kini memproduksi laporan keberlanjutan tahunan dan ada beragam penilaian dan standarnya. Ada berbagai alasan bahwa perusahaan-perusahaan memilih untuk menghasilkan laporan tersebut , tetapi pada intinya

dimaksudkan untuk menjadi " kapal transparansi dan akuntabilitas " . Seringkali mereka juga dimaksudkan untuk meningkatkan proses internal , melibatkan para pemangku kepentingan dan membujuk investor.

2.1.3 Manfaat *Sustainability Report*

Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi dapat mencakup:

- Peningkatan pemahaman risiko dan peluang.
- Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non-keuangan.
- Mempengaruhi strategi jangka panjang manajemen dan kebijakan, dan rencana bisnis.
- Memperlancar proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi.
- *Benchmarking* dan menilai kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela.
- Menghindari yang terlibat dalam kegagalan lingkungan, sosial dan tata kelola dipublikasikan.
- Membandingkan kinerja internal antara organisasi dan sector.

Manfaat eksternal pelaporan keberlanjutan dapat mencakup:

- Mengurangi dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang negatif.

- Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek.
- Mengaktifkan pemangku kepentingan eksternal untuk memahami nilai sebenarnya organisasi, dan aset berwujud dan tidak berwujud.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam Soelistyoningrum (2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

2.1.4 Prinsip-prinsip *Sustainability Report*

Pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Initiative*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip-prinsip ini tercantum dalam GRI-G3 *Guidelines*, yaitu:

7. Keseimbangan

Sustainability report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

8. Dapat dibandingkan

Sustainability report berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.

9. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi.

10. Urut waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal dan informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para stakeholder.

11. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *sustainability report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh stakeholder.

12. Dapat dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

2.1.5 Standar *Sustainability Report*

Salah satu standar *sustainability report* adalah standar yang dibuat oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI adalah organisasi nirlaba berbasis jaringan kegiatannya melibatkan ribuan tenaga profesional dan organisasi dari beragam sektor, konstituen, dan wilayah. Misi GRI adalah untuk membuat pelaporan keberlanjutan menjadi praktik standar. Agar semua perusahaan dan organisasi

dapat melaporkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola mereka. GRI membuat pedoman pelaporan keberlanjutan tidak berbayar. *Global Reporting Initiative* (GRI) mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan sebagai cara bagi perusahaan dan organisasi agar menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Dalam Weber dkk, 2005 GRI menggabungkan partisipasi aktif dari perwakilan dari bisnis, akuntansi, investasi, lingkungan, hak asasi manusia, penelitian, dan tenaga kerja organisasi dari seluruh dunia. GRI dimulai pada tahun 1997, menjadi independen pada tahun 2002. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan *United Nations Environment Program* (UNEP) dan bekerja sama dengan *UN Global Compact*.

GRI memiliki susunan sebagai berikut (*Global Reporting Initiative*,2002):

1. Visi dan Strategi - deskripsi strategi organisasi pelapor berkenaan untuk keberlanjutan, termasuk pernyataan dari CEO.
2. Profil - gambaran struktur dan operasi organisasi pelapor, dan dari ruang lingkup laporan.
3. Struktur Pemerintahan dan Sistem Manajemen - deskripsi organisasi struktur, kebijakan, dan manajemen sistem, termasuk keterlibatan pemangku kepentingan upaya.
4. Indikator Kinerja - ukuran dampak atau efek dari pelaporan organisasi dibagi menjadi terintegrasi, ekonomi, lingkungan, dan sosial indikator kinerja.

2.1.6 Pengungkapan dalam *Sustainability Report*

Pengungkapan standar dalam *sustainability report* menurut GRI-G3 *Guidelines* terdiri dari:

- Kinerja Ekonomi
- Kinerja Lingkungan
- Kinerja Ketenagakerjaan
- Kinerja Hak Asasi Manusia
- Kinerja Kemasyarakatan
- Kinerja Tanggung jawab produk

7. Kinerja Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.

8. Kinerja Lingkungan

Lingkungan menurut Darsono (1995) yaitu semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Pengertian lain dari lingkungan yaitu suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks. Selain itu, lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Sebagai tambahan, indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan *biodiversity* (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (*environmental expenditure*) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

9. Kinerja Ketenagakerjaan

Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di

luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini maka pembinaan tenaga kerja merupakan peningkatan kemampuan efektivitas tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana dia beroperasi. Indikator Kinerja Sosial GRI menentukan aspek kinerja penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

10. Kinerja Hak Asasi Manusia

Berdasarkan Undang Undang nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) bahwa pengertian Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor. Sebagai tambahan, Indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan,

sebagaimana juga bagi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib.

11. Kinerja Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama.

Indikator Kinerja Masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktek monopoli dan kolusi.

12. Kinerja Tanggung jawab produk

Tanggung jawab produk adalah terjemahan dari istilah *product liability*. *Product liability* adalah suatu tanggung jawab secara hukum dari orang/badan yang menghasilkan suatu produk (*producer, manufacturer*), dari orang/badan yang bergerak dalam suatu proses untuk menghasilkan suatu produk (*processor, assembler*) atau mendistribusikan (*seller, distributor*) produk tersebut.

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan,

terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.

Variabel ini diukur melalui *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Perhitungan SRDI diungkapkan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan skor 0 jika item tidak diungkapkan. Skor kemudian dijumlahkan, sehingga skor untuk setiap perusahaan dapat diperoleh.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Soelistyoningrum,2011). Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk

menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Mahmud dan Halim, (2003, 75) ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut :

- a. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
- b. Rasio Aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- c. Rasio Solvabilitas mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio Profitabilitas mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Profitabilitas).
- e. Rasio Pasar mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

Rasio Keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Dalam manajemen keuangan, analisis ini dikenal dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

2.2.3 Jenis-jenis Rasio

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Bambang Riyanto (2001: 330) Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

- a. Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid-test Ratio*, dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income Statement*, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Margin*, dan lain sebagainya.

- c. Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income Statement*, misalnya *Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan lain sebagainya.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu (Hanafi; 2003):

- a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset ratio*.

- b. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio Leverage yang biasanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan lain-lain.

- c. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan seperti *total asset turn over ratio*, *receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, dan sebagainya.

d. Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan sebagainya (Sadarachman diambil dari Hanafi; 1995: 262).

2.2.5 Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui aset:

2.2.5.1 Return On Asset (ROA)

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya

akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996) dalam Susanti (2010). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan

mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Menurut Rika dan Islahuddin (2008) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris. Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya adalah *Tobin's Q*. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin adalah ekonom Amerika yang meraih nobel di bidang ekonomi. Pengertian *Tobin's Q* menurut James Tobin yang dikutip oleh Carton dan Perluff dalam Juniarti (2009 : 22) adalah:

“Tobin's Q is the ratio of the market value of a firm assets (as measured by the market value of the market value of its out standing stock and debt) to the replacement cost of the firm's assets”

Tobins Q adalah adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dengan *book market value* ditambah dengan hutang (*debt*). semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari,2010). Menurut Vinola Herawati, (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui *Tobins Q*, yang diformulasikan :

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{D}}{\text{BVE} + \text{D}}$$

Keterangan :

Tobins Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai Ekuitas Pasar(Equity Market Value)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari ekuitas (Equity Book Value)

2.3 Pengaruh Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan, Kinerja Ketenagakerjaan, Kinerja Hak Asasi Manusia, Kinerja Kemasyarakatan Dan Kinerja Tanggung Jawab Produk Terhadap ROA Dan Nilai Perusahaan

Laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan merupakan kesadaran bagi suatu perusahaan untuk melaksanakan kegiatan bisnis yang memikirkan bagaimana dampak positif dan negatif yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut maka perusahaan secara sukarela melaksanakan laporan keberlanjutan. Dalam pembuatan sustainability report harus mengacu kepada pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah kerangka pelaporan untuk membuat laporan keberlanjutan yang memiliki standar pengungkapan. Untuk menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan maka harus memiliki prinsip-prinsip yaitu, keseimbangan, dapat dibandingkan, akurat, urut waktu, kesesuaian dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan melaksanakan laporan keberlanjutan, maka informasi mengenai perusahaan pun menjadi transparan serta akuntabel, hal ini membuat para investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soelistyoningrum (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Pengungkapan *sustainability report* tersebut terdiri dari kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja ketenagakerjaan, kinerja hak asasi

manusia, kinerja kemasyarakatan dan kinerja tanggung jawab produk. Sedangkan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh Gunawan dan Mayangsari (2015) mengungkapkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dengan adanya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan menjadikan bukti nyata bahwa perusahaan layak untuk dipercaya oleh para investor karena perusahaan sangat mementingkan dampak positif dan negatif dalam menjalankan bisnisnya.

